

Masuknya Amerika Serikat Sebagai Anggota ASEAN+8

Resti Dwi Harsiwi

*Mahasiswi Program Studi Hubungan Internasional
FISIP UPN "Veteran" Jawa Timur*

e-mail: restidharsiwi@gmail.com

ABSTRACT

ASEAN which is constructed based on the cultural similarity and the identity along with the vision and mission to develop and growing the area of ASEAN, make the ASEAN members needs more fund to fulfill the building project and developing the infrastructure. Since there are capability lacknesses of these ASEAN members, especially the financial matter causing the ASEAN need more help from other countries which are not belongs to ASEAN member. The United State of America joining in ASEAN +8 does giving much contribute in ASEAN, but as the time goes by, many countries think that The United State of America joining in ASEAN +8 not for fulfilling the ASEAN needs only, but also to fulfill the needs of United State of America from the ASEAN+8.

Keywords: *ASEAN+8, United State of America Capability, the needs of United State of America*

ASEAN yang dibentuk berdasarkan kesamaan budaya dan identitas serta adanya visi dan misi untuk mengembangkan dan memajukan Kawasan ASEAN, menjadikan negara-negara anggota ASEAN membutuhkan dana lebih demi pemenuhan proyek pembangunan dan pengembangan infrastruktur tersebut. Adanya keterbatasan kapabilitas negara-negara anggota, khususnya dalam bidang finansial menjadikan ASEAN membutuhkan bantuan diluar dari negara anggota ASEAN. Bergabungnya Amerika Serikat dalam ASEAN +8 memang telah banyak memberikan kontribusi dalam ASEAN, namun seiring dengan ini banyak juga yang memiliki pemikiran bahwa bergabungnya Amerika Serikat dalam ASEAN +8 tidak semata-mata untuk memenuhi kepentingan ASEAN saja, melainkan terdapat upaya Amerika Serikat yang juga berusaha untuk memenuhi kepentingannya diatas ASEAN dengan bergabung dalam ASEAN +8.

Kata-Kata Kunci: *ASEAN +8, kapabilitas Amerika Serikat, kepentingan Amerika Serikat*

Latar Belakang

Perluasan terhadap mekanisme KTT Asia Timur melalui ASEAN yang didirikan oleh lima negara, yaitu: Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand pada awalnya hanya beranggotakan 10 negara. Namun, seiring dengan meningkatnya kepentingan dan upaya untuk memenuhi kepentingan negara-negara anggota karena keterbatasan kapabilitas yang dimiliki, maka ASEAN melakukan perluasan kerangka kerja sama dalam ASEAN+3 ditambah China, Jepang, dan Korea Selatan. ASEAN+6 ditambah Australia, India, dan Selandia Baru. Baru-baru ini ASEAN *menggandeng* negara *super power*, Amerika Serikat dalam ASEAN+8. Banyaknya alasan-alasan yang melatarbelakangi masuknya Amerika Serikat sebagai anggota ASEAN+8, tentunya memancing banyak spekulasi. Hal ini tidak terlepas dari adanya *trademark* dunia bahwa Amerika Serikat merupakan hegemon (China Radio Internasional 2012).

Saat ini, ASEAN sedang berupaya untuk berkembang, oleh karena itu pendanaan infrastruktur sangatlah dibutuhkan. Namun, menjadi hal yang cukup sulit bagi ASEAN menghimpun investasi untuk proyek-proyek dengan biaya mahal yang merupakan agenda mereka dalam program kerja jangka panjang. Kesulitan semacam ini banyak dialami oleh negara-negara berkembang, terutama negara dengan ketidakstabilan politik yang tinggi. Ini menjadi salah satu alasan bagi para investor, baik investor domestik ataupun asing untuk menanamkan modalnya dengan berspekulasi terhadap resiko yang mungkin terjadi. Bank Pembangunan Asia memperkirakan pendanaan proyek infrastruktur ASEAN membutuhkan \pm \$60 miliar setiap tahun hingga tahun 2020. Angka perkiraan itu belum termasuk proyek vital nasional yang berkaitan dengan koneksi antar kawasan agar menjadi lebih luas, seperti pengoptimalisasian bandar udara dan pelabuhan (Natasha 2013).

Diantara para mitra kerjasama penting ASEAN, Amerika Serikat dianggap oleh ASEAN sebagai satu mitra yang utama. Keterlibatan Amerika Serikat dan negara-negara agresor lainnya dalam latihan militer *counter terrorist* untuk memerangi mujahidin, membuktikan semakin intensifnya mereka dalam membendung bahkan memerangi pergerakan aktifis Islam yang menginginkan syariat Islam dan berdirinya kembali khilafah Islamiyah (Ibnu 2013). Hal ini terkait dengan keinginan Amerika Serikat sendiri melalui Obama menyiapkan lebih dari 5 miliar dolar untuk membuat program kerjasama keamanan bersama untuk menempa badan intelijen internasional dan infrastruktur penyelenggaraan hukum demi melumpuhkan jaringan teroris dari pulau-pulau terpencil di Indonesia, hingga ke kota-kota yang membujur di Afrika, yang mana hubungan ini ditujukan untuk menyikapi adanya isu terorisme (Harits 2013).

Berdasarkan beberapa alasan seperti yang telah disebutkan diatas, demi memenuhi target-target yang dicanangkan dalam program kerja ASEAN, ASEAN sengaja menggandeng dan menerima negara-negara yang memiliki kapabilitas lebih sebagai komplementer untuk menjadi anggota ASEAN. Sekalipun pada dasarnya negara-negara tersebut tidak termasuk dalam *cognitive interdependency* yang menjadi latar belakang terbentuknya ASEAN (Hurrel 1995). Menurut Hurrel (1995) *cognitive intrdependency* adalah suatu hubungan yang dilatarbelakangi oleh kesamaan budaya dan identitas negara-negara yang berada dalam satu kawasan (*region*) yang sama. Sedangkan negara-negara yang tergabung dalam perluasan ASEAN+3, ASEAN+6, dan ASEAN+8 bukanlah negara yang memiliki kesamaan budaya ataupun identitas sebagai negara dalam region. Negara-negara yang tergabung sebagai anggota ASEAN *plus* ini, merupakan negara-negara yang memiliki kelebihan atau kapabilitas yang tidak dimiliki oleh negara-negara anggota ASEAN sebelumnya. Masuknya Amerika Serikat dalam ASEAN+8 tentunya tidak terlepas dari adanya spekulasi kontribusi yang akan

diberikan negara ini kepada ASEAN dan sudut pandang negara tersebut dalam melihat peluang yang dimiliki oleh ASEAN.

Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah ketika Amerika Serikat masuk kedalam ASEAN+8 dengan besarnya kapabilitas yang dimiliki, jika dibandingkan dengan keenam negara ASEAN+6, tentunya ini menjadi persoalan yang menarik. Terbukti dengan adanya kontribusi yang diberikan oleh ASEAN+8 dalam waktu dekat ini adalah melakukan latihan gabungan ASEAN+8 yang rencananya akan dilakukan pada September 2013 di kawasan Sentul. Latihan gabungan ini diikuti oleh kontingen dari sepuluh negara ASEAN ditambah delapan negara, yaitu: Amerika Serikat, Rusia, Jepang, Korea, Cina, India, Selandia Baru, dan Australia.

Menyikapi kesempatan ini, Inggris menyatakan ketertarikan dalam penangkalan terorisme di Asia karena pasukan negara-negara tersebut pernah mengambil bagian untuk menangani masalah bajak laut di Somalia, sehingga Negara Wales (bagian dari Inggris) menganggap mereka bisa berbagi pengalaman melalui ASEAN+8. Sehingga, dalam artikel ini akan membahas tentang apakah yang melatar belakangi negara adi kuasa seperti Amerika Serikat bergabung dalam ASEAN+8.

Kepentingan Amerika Serikat dalam ASEAN

1. Kepentingan Ekonomi

Sebagai negara besar, Amerika Serikat juga merupakan negara yang pintar. Dalam setiap pion yang dijalankan disetiap papan kerja sama yang dilakukan, maka itu haruslah memberikan keuntungan bagi negaranya (Anne, 2013). Amerika Serikat selalu membawa kepentingannya, seperti hubungan kerja sama Amerika Serikat dengan ASEAN dalam United State-ASEAN Business Council (USABC) atau Dewan Bisnis Amerika Serikat-ASEAN. USABC ini adalah organisasi nasional utama di Amerika Serikat yang mewakili kepentingan sekitar 100 perusahaan besar Amerika Serikat di ASEAN. Pada 1 Januari 2013 USABC telah memilih Evan Greenberg sebagai pemimpin organisasi yang berperan sebagai mitra pembangunan pemerintah negara-negara Asean-Amerika Serikat di bidang ekonomi, perdagangan, dan investasi (Desik Informasi 2013).

Selain meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia aktor koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah (KUMKM), United State-ASEAN Business Council juga menjanjikan akses pembiayaan ke lembaga perbankan untuk mengatasi kelemahan pembiayaan di Indonesia selama ini. Dalam merealisasikan janji tersebut, Amerika Serikat sengaja menggabungkan dua perusahaan teknologi dan informasi, yakni Microsoft dan Google lebih dulu untuk aktif meningkatkan kapasitas pelaku koperasi Indonesia melalui penciptaan koperasi online hingga 100.000 unit. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kepintaran Amerika Serikat dalam melihat dan memanfaatkan peluang atas ASEAN, khususnya dalam bidang ekonomi. Amerika Serikat melihat ASEAN sebagai pasar besar dengan tingginya jumlah pertumbuhan penduduk dan tingginya tingkat konsumsi penduduk, sehingga ASEAN merupakan tempat tujuan yang tepat bagi Amerika Serikat untuk memasarkan produk dan jasanya.

2. Kepentingan Militer

Akhir-akhir ini fokus dan kepentingan terbesar Amerika Serikat ada pada Laut Cina Selatan (Rhesa 2013). Hal ini tidak terlepas dari adanya perkiraan Amerika Serikat bahwa terdapat cadangan minyak hingga 213 miliar barrel di dasar Laut China Selatan

dan itu merupakan jumlah yang luar biasa besarnya, sehingga membangkitkan keinginan Amerika Serikat untuk menguasai cadangan minyak tersebut yang kini semakin hari semakin menipis jumlahnya. Inilah yang melatarbelakangi Amerika Serikat melalui pasukan militernya merasa perlu untuk berperan dalam upaya menguasai Laut Cina Selatan (Rodion 2012). Keinginan ini tentunya ditentang oleh Cina karena Cina menganggap bahwa jika memang ada cadangan minyak didasar Laut Cina Selatan, maka sepenuhnya itu adalah milik Cina.

Keterlibatan Amerika Serikat yang aktif dalam keamanan Laut Cina Selatan diartikan sebagai sifat konfrontatif yang menyudutkan negara tertentu atau salah satu negara (Rhesa 2013). Amerika Serikat membekali misi operasionalnya ini dengan seperlima dari seluruh total kekuatan militer Amerika Serikat dan menjadi pemimpin dari 60% armada Angkatan Laut Amerika, yang mana sekarang ini armada Amerika Serikat di kawasan Pasifik diperkuat oleh lima kapal induk dengan kekuatan pendukung seperti 180 kapal, 1.500 pesawat tempur dan pastinya 100.000 personel militer aktif (Rhesa 2013). Menyikapi hal ini, melalui Mantan komandan kapal perang Amerika Serikat, USS *Leftwich* (DD 984) mengatakan bahwa tindakan yang diambil oleh pasukan militer Amerika Serikat terhadap Laut Cina Selatan ini bukan hanya menyangkut militer saja, tetapi juga mengenai kebijakan, diplomasi, dan perdagangan. Pertimbangan ini adalah suatu strategi kolaborasi dan kerjasama yang sengaja dibuat oleh Amerika Serikat dengan ASEAN melalui Cina.

3. Kepentingan Politik

Salah satu kepentingan politik yang dimiliki oleh Amerika Serikat terwujud dalam Hubungan ASEAN dan Amerika Serikat yang berubah secara drastis pasca peristiwa 9/11, yang kemudian membuat Presiden Amerika Serikat George Walker Bush, Jr. menetapkan dan melakukan kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat berkaitan dengan *war on terrorism* dan menganggap bahwa negara yang tidak mengikuti kebijakannya ini adalah dan merupakan pendukung terorisme dan menjadi musuh Amerika Serikat. Menurut Ikhsan (n.d.) politik luar negeri yang dibuat oleh Amerika Serikat ini berdasarkan beberapa hal, yaitu :

- 1) Kebijakan Amerika Serikat pada masa pemerintahan George Walker Bush sangat dipengaruhi oleh *lobby* Kaum Yahudi dan Neo-Konservatif, sehingga kebijakan yang dibuat cenderung bersifat represif dan militeristik. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada masa pemerintahan George Walker Bush ini mempunyai motif dan tujuan untuk merebut dominasi ekonomi global dan isu pemberantasan terorisme internasional sebagai mega proyek Pemerintahan Amerika Serikat dalam rangka menjadikan negaranya sebagai negara yang paling *survive* di dunia.
- 2) Akibat dari kebijakan luar negeri Pemerintahan Amerika Serikat yang cenderung menggunakan instrumen militeristik daripada melakukan musyawarah antar sesama merupakan upaya untuk mempercepat tumbuhnya gejala fundamentalisme, terutama di negara-negara Islam Timur Tengah. Adanya fenomena fundamentalisme Islam Timur Tengah ini dibuktikan dengan adanya gerakan Hamas di Palestina yang selalu menjadi perbincangan hangat diberbagai media, terutama media di Eropa dan Amerika. Namun, perjuangan kelompok Hamas ini berbeda dengan fundamentalisme yang muncul pada semua keyakinan agama sebagai respon atas masalah-masalah yang diakibatkan oleh modernitas. Fundamentalisme Hamas ini juga tidak bisa diidentikan dengan istilah terorisme yang pada umumnya bersifat memaksa atau dipaksakan berdasarkan pengertian Amerika Serikat dan barat, melainkan

gerakan Hamas ini merupakan bentuk perlawanan terhadap sikap dan tindakan Amerika Serikat dan Israel yang bersifat represif.

- 3) Berkaitan dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam menyikapi terorisme yang masih dilakukan dengan cara-cara yang sifatnya represif, maka nasib dunia di masa yang akan datang akan semakin tidak aman dan fundamentalisme Islam akan semakin berkembang.

Berdasarkan hubungan timbal balik antara ASEAN dan Amerika Serikat, dalam menyikapi politik luar negerinya, ASEAN memutuskan untuk menuruti politik luar negeri tersebut, sekalipun itu sarat dengan kepentingan politik nasional Amerika Serikat. Berpihaknya ASEAN terhadap politik luar negeri Amerika Serikat ini terlihat dalam The 9th ASEAN Ministerial Meeting yang diselenggarakan di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam pada 31 Juli 2002 dengan agenda bahasan utamanya yaitu mengenai isu terorisme. Hal seperti ini berlangsung hingga pertemuan The 10th ASEAN Ministerial Meeting yang diadakan pada 18 Juni 2003 di Phnom Penh, Kamboja dengan pembahasan kerja sama dalam upaya mengatasi terorisme di kawasan Asia Pasifik. Perubahan itu juga terkait dengan kemunculan China sebagai kekuatan ekonomi baru dunia yang dikhawatirkan dapat menyaingi dominasi dan hegemoni Amerika Serikat di dunia dan Asia Tenggara khususnya (Aldianfiansyah, 2011)

Konsep Kepentingan Nasional dalam Melihat Kepentingan Amerika Serikat Terhadap ASEAN

Negara yang merupakan aktor dalam hubungan internasional sangatlah memerlukan kepentingan nasional disetiap interaksi yang dilakukannya. Kepentingan nasional ini merupakan komponen terpenting yang harus dimiliki dan dibawa oleh para aktor dalam melakukan interaksi, kerja sama, atau hubungan diplomatik dalam lingkup global. Menurut Wardhani (2012) dalam artikel kepentingan nasional dalam hubungan internasional berpendapat bahwa kepentingan nasional merupakan konsep yang tidak jelas dan paling sering diperdebatkan, namun esensi dari kepentingan nasional sendiri menurutnya adalah upaya para aktor (negara) untuk tetap bisa mempertahankan eksistensinya didunia internasional yang juga merupakan upaya untuk *survive*. Menurut Diah (2012) terdapat beberapa definisi kepentingan nasional menurut para ahli, baik nasional maupun internasional, sebagai berikut :

- a) Menurut H.J.Morgenthau

Kepentingan nasional sama dengan usaha negara untuk mengejar power, dimana power adalah segala sesuatu yang bisa mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain. Morgenthau juga mengatakan bahwa konsep kepentingan nasional serupa dengan konsep umum konstitusi Amerika Serikat dalam dua hal yaitu kesejahteraan umum (*general welfare*) dan hak perlindungan hukum

- b) Joseph Frankel (1970)

Kepentingan nasional tidak bisa didefinisikan secara sempit dengan cara mengabaikan kepentingan-kepentingan moral, religi, dan kepentingan kemanusiaan

c) Nicholas Spykman

Kepentingan nasional juga mencakup kepentingan moral, religi, kebudayaan, dan sebagainya. Spykman juga menambahkan bahwa, untuk mengejar kepentingan-kepentingan itu tetap diperlukan power yang mencukupi

d) Paul Seabury

Kepentingan nasional secara normatif dan deskriptif. Secara normatif konsep kepentingan nasional berkaitan dengan kumpulan cita-cita suatu bangsa yang berusaha dicapainya melalui hubungan dengan negara lain. Cita-cita dalam hal ini tidak hanya melulu berarti mengejar power saja, melainkan ada juga cita-cita lainnya. Sedangkan secara deskriptif, kepentingan nasional dianggap sebagai tujuan yang harus dicapai suatu bangsa secara tetap melalui kepemimpinan pemerintah

e) Nincic

Terdapat tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam mendefinisikan kepentingan nasional. Pertama, kepentingan itu harus bersifat vital sehingga pencapaiannya menjadi prioritas utama dari pemerintah dan masyarakat. Kedua, kepentingan tersebut harus berkaitan dengan lingkungan internasional. Ketiga, kepentingan nasional haruslah bersifat partikularistik dari individu, kelompok, atau lembaga pemerintahan sehingga menjadi kepedulian masyarakat secara keseluruhan (Nincic 1992, 157)

f) K.J Holsti

Kepentingan nasional dalam 3 klasifikasi yaitu *Core values* atau sesuatu yang dianggap paling vital bagi negara dan menyangkut eksistensi suatu negara, *Middle-range objectives*, biasanya menyangkut kebutuhan memperbaiki derajat perekonomian. *Long-range goals*, merupakan sesuatu yang bersifat ideal, misalnya keinginan mewujudkan perdamaian dan ketertiban dunia

g) Padelford dan Lincoln (1692)

Kepentingan nasional terdiri dari 3 jenis, yaitu Kepentingan keamanan nasional, Kepentingan pengembangan ekonomi, Kepentingan peningkatan kekuatan nasional, Kepentingan prestise nasional

Menurut Diah (2012) *national interest* juga bisa diartikan “*what’s good for nation as a whole in international affairs*” yang artinya *national interest* dibuat adalah untuk kebaikan negara. Suatu sikap atau kebijakan yang dianggap bisa menguntungkan suatu negara dalam hubungan dengan negara lain bisa dikatakan sebagai *national interest*. Dalam prakteknya, kepentingan nasional sering dikait-kaitkan dengan tujuan nasional negara tersebut. Hal ini dikarenakan kepentingan nasional juga membawa gerbong-gerbong tujuan, cita-cita dan harapan yang ingin dicapai. Dalam upaya untuk memenuhi kepentingan nasional, maka sebuah negara haruslah memiliki *power* yang diibaratkan sebagai modal awal. Hubungan dari ketiga komponen ini, jika diibaratkan, maka seperti mata rantai. Kepentingan nasional, tujuan nasional dan power adalah komponen yang saling berkaitan yang tidak akan terlepas dalam setiap hubungan internasional yang dilakukan oleh para aktor (negara) dalam hubungan internasional. Menurut Muhammad Arby (2013) mengatakan bahwa untuk mendefinisikan

kepentingan nasional suatu negara, maka dapat menggunakan beberapa kriteria, sebagai berikut :

1) Kriteria ekonomi. Dengan membuat berbagai kebijakan ekonomi untuk meningkatkan posisi ekonomi negara yang dianggap sebagai kepentingan nasionalnya, misalnya dengan memperbaiki neraca perdagangan, memperkuat basis industri, menjamin akses terhadap minyak, gas, dan energi lain. Kriteria ini biasanya merupakan kriteria tahapan pertama yang dilakukan oleh negara-negara untuk melakukan kerja sama atau menjalin hubungan internasional.

2) Kriteria ideolog. Dalam kriteria yang satu ini juga berfungsi untuk mempengaruhi negara lain untuk mengadopsi cara-cara tertentu atau ideologi (pemahaman) dari negara lain untuk dapat melihat dunia dan posisi kepentingan nasionalnya dalam kerja sama atau hubungan internasional yang dilakukan sebagai upaya untuk pencapaian kepentingan nasional negara tersebut.

3) Akumulasi *power*. Seperti yang telah dipaparkan diatas berkaitan dengan *power*, *power* merupakan modal utama yang digunakan untuk memenuhi kepentingan nasional suatu negara. Sedangkan akumulasi *power* merupakan perhitungan kekuatan melalui peningkatan kekuatan ekonomi, promosi ideologi, dan kapabilitas militer.

4) Keamanan militer. Pada intinya, keamanan militer juga merupakan kepentingan suatu negara berkaitan dengan adanya upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*survival*) bangsa dan keamanan nasional ditengah-tengah gangguan ataupun tantangan ketika melakukan hubungan internasional.

Berdasarkan konsep diatas, melihat latar belakang bergabungnya Amerika Serikat dalam ASEAN+8 bisa dikatakan selain keuntungan yang didapat oleh ASEAN berupa kontribusi yang diberikan Amerika Serikat, Amerika Serikat juga berusaha memenuhi kepentingan nasionalnya yang ada dalam ASEAN. Seperti yang telah dijelaskan diatas, Amerika Serikat sebenarnya memiliki banyak kepentingan terhadap ASEAN, terutama dalam aspek ekonomi, militer dan politik. Amerika Serikat banyak memainkan perannya di ASEAN terhadap ketiga aspek ini. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat melihat peluang yang bagus terhadap ketiga aspek ini, sehingga Amerika Serikat tidak dapat lepas tangan tanpa ikut berperan dalam percaturan di ASEAN.

Teori Rasionalis (*Rational Choice Theory*) dalam Melihat Bergabungnya Amerika Serikat dalam ASEAN+8

Menurut Heckathorn (1972) Teori Pilihan Rasional sangat menekankan pada prinsip efisiensi dalam mencapai tujuan dari suatu tindakan. Sama halnya yang dikemukakan oleh Hurrell (1995) yang mengatakan bahwa Pendekatan Regionalisme berdasarkan *Rational Choice Theory* adalah kerja sama yang terbentuk atas dasar pertimbangan untung rugi, yang mana pertimbangan ini sarat dengan kepentingan ekonomi. Dimana tindakan-tindakan kolektif dapat memberikan pengaruh terhadap pilihan rasional (Riska 2013).

Penjelasan lain tentang Teori Pilihan Rasional juga ditemukan dalam *International Encyclopedia of The Social Sciences- 2nd edition*, 74. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Teori Pilihan Rasional ini terfokus pada maksud, berorientasi pada tujuan yang dimiliki. Dimana interaksi sosial, struktur sosial dan budaya akan mempengaruhi dalam upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan dan mempengaruhi

keputusan yang akan diambil. Para aktor rasionalis (negara) menggunakan keputusan rasional mereka untuk *bargaining* dan memperoleh keuntungan dari beberapa bidang berkaitan dengan *national interest*nya, terutama dalam bidang ekonomi, keamanan, ataupun politik (Hurrell 1995).

Melihat permasalahan diatas, maka jika ditinjau lebih jauh lagi, alasan Amerika Serikat untuk bergabung dalam ASEAN adalah untuk memenuhi kepentingannya. Amerika Serikat memiliki kepentingan dalam bidang perdagangan, investasi, politik, keamanan dan strategi, pendidikan, kebudayaan dan pertukaran manusia, kesehatan, sampai peranan Amerika Serikat dalam upaya mendamaikan sengketa, seperti kebebasan maritim di Laut Timur (VOVWorld 2013). Amerika Serikat berusaha memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut dengan cara bergabung kedalam ASEAN. Jika melihat latar belakang terbentuknya ASEAN yang bukan dikarenakan oleh kepentingan ekonomi, juga seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa saat ini negara-negara anggota ASEAN sedang melakukan pengembangan untuk mencapai kemajuan regional dan membutuhkan material yang tidak sedikit, menjadikan salah satu alasan mengapa ASEAN mau menerima Amerika Serikat kedalam ASEAN+8 adalah dikarenakan ASEAN membutuhkan bantuan finansial dari negara tersebut. Menurut Bimble (n.d) kemajuan perekonomian Amerika Serikat tidak terlepas dari kepemilikan sumber daya alam yang melimpah serta pengolahan sumber daya manusia yang dioptimalkan dengan baik. Selain itu, pemerintahannya juga mengembangkan infrastruktur dengan baik yang menjadikan Amerika Serikat sebagai negara dengan produktivitas yang tinggi. Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki kekuatan dalam bidang ekonomi, pendidikan, teknologi, hingga militer yang kuat. Dengan segala yang dimilikinya ini, menjadikan Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang sangat berpengaruh bagi negara-negara di dunia.

Kontribusi Amerika Serikat dalam ASEAN+8

Amerika Serikat menganggap Asia merupakan kawasan masa depan dunia, sehingga mereka merasa memiliki kepentingan untuk terlibat dalam percaturan di Asia. Keterlibatan Amerika Serikat di Asia sebagai salah satu upaya mengantisipasi era benua itu sebagai kekuatan ekonomi baru di dunia. Hal itu dikarenakan Amerika Serikat melihat telah terjadi pergeseran kekuatan ekonomi dan politik di dunia dari negara di kawasan Amerika dan Eropa menuju Benua Asia. Pergeseran kekuatan ekonomi dan politik itu membuat Amerika Serikat berpikir untuk tidak melepaskan kepentingan di wilayah Asia (Swajaya 2011). Selain itu, bergabungnya Amerika Serikat dalam ASEAN +8 bisa karena daya tarik yang dimiliki ASEAN atau adanya kepentingan politik yang diusung oleh negara tersebut (Rodion Ebbighausen 2012).

Pada kenyataannya, ASEAN dan Amerika Serikat telah mempunyai hubungan bilateral yang cukup erat, salah satunya dalam bidang perdagangan dan investasi. ASEAN menguasai USD 153 miliar investasi dari Amerika Serikat. Angka ini bahkan belum terhitung investasinya dicabang perminyakan. Amerika Serikat merupakan pasar yang besar bagi ASEAN dan ASEAN merupakan pasar yang besar ke-4 bagi Amerika Serikat. Diatas kerangka dasar Perjanjian tentang perdagangan dan investasi ASEAN-Amerika Serikat (TIFA), kedua pihak ini sedang berupaya melakukan perundingan untuk menuju pada pembentukan satu Perjanjian Perdagangan Bebas Bilateral (FTA) pada waktu mendatang (VOVWorld 2013).

Sampai sekarang, Amerika Serikat telah berpartisipasi dalam serentetan mekanisme kerjasama dengan ASEAN, diantaranya adalah: Forum Keamanan Regional (ARF),

Perjanjian Kerjasama dan Keakraban Asia Tenggara (TAC), Pertemuan Tingkat Tinggi Asia Timur (EAS), dan Amerika Serikat merupakan anggota Konferensi Menteri Pertahanan ASEAN yang terbuka. Selain itu, Amerika Serikat juga mempunyai hubungan-hubungan bilateral dan multilateral dengan negara-negara anggota ASEAN, seperti dalam bidang pendidikan, kebudayaan dan pertukaran manusia, dialog kepercayaan, manajemen resiko dan musibah, kesehatan, wabah penyakit, perubahan iklim sampai anti perdagangan narkoba, anti terorisme, dll. Amerika Serikat dan ASEAN juga selalu berbagi kepentingan tentang kebebasan maritim di Laut Timur sesuai dengan hukum internasional serta sepakat untuk menangani semua sengketa secara damai. Singkatnya, ASEAN dan Amerika Serikat semakin menunjukkan komitmen yang mantap dalam menetapkan satu strategi hubungan kemitraan untuk jangka panjang (VOVWorld 2013).

Alasan letak Asia Tenggara yang sangat strategis berdasarkan sepertiga jalur perdagangan teramai didunia, tentu saja menempatkan Asia Tenggara sebagai kawasan yang sangat penting, baik dari sisi ekonomi maupun keamanan. Selain itu, kekayaan sumber-sumber alam yang dimiliki Asia Tenggara, memancing perhatian yang intensif dalam politik luar negeri Amerika Serikat. Oleh karena itu, Amerika Serikat memiliki sejumlah kepentingan untuk akses bebas dan terbuka untuk melintasi jalur di Asia Tenggara, seperti kepentingan ekonomi (*prosperity*), militer (*national security*), maupun politik (*political interest*).

Kepentingan-Kepentingan yang Melatar Belakangi Masuknya Amerika Serikat dalam ASEAN+8

1. Kepentingan Ekonomi

Kepentingan ekonomi Amerika Serikat di Asia Tenggara yang merupakan kawasan yang sangat menguntungkan karena letaknya yang dianggap strategis karena posisinya tepat di persimpangan antara konsentrasi industri, teknologi dan kekuatan militer di Laut Asia Timur ke utara. Secara ekonomi, Asia Tenggara merupakan bagian perdagangan dengan volume yang tinggi dari Negara Jepang, Korea, Taiwan, dan Australia, termasuk impor minyak. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar, secara otomatis Asia Tenggara merupakan pasar yang luas, tidak hanya untuk produk tetapi juga bagi industri jasa Amerika Serikat. Asia Tenggara adalah *partner* ekspor-impor, dan merupakan kawasan tujuan investasi Amerika Serikat. Hal ini dapat diukur dari nilai investasi Amerika Serikat ke negara-negara ASEAN yang sangat besar dibandingkan dengan negara-negara investor lainnya. Beragamnya sektor investasi di ASEAN yang tersedia, meningkatkan signifikansi ekonomis kawasan ini bagi Amerika Serikat (Dewi 2013).

Selain itu, investasi perusahaan Amerika Serikat dibidang migas dan pertambangan di Indonesia juga cukup besar, yang dapat dilihat dari perkembangan dan kemajuan Freeport, yang saat ini memang sedang menjadi sorotan luar biasa masyarakat Indonesia dan dunia. Indonesia merupakan negara terbesar di ASEAN yang 2015 nanti akan menjadi ASEAN *Community*. Artinya, satu pasar dan satu basis produksi. Kalau Indonesia dikuasai, maka lebih dari separuh pasar di ASEAN bisa dikuasai. Jika Amerika Serikat membuat kesepakatan-kesepakatan dengan Indonesia, maka separuh kesepakatan dengan ASEAN bisa dikuasai (Starbrain 2012).

Kerjasama-kerjasama ekonomi dengan Amerika Serikat terus mengalami peningkatan. Dalam beberapa sektor, baik secara ekonomi, politik dan strategis, Asia Tenggara tetap memiliki posisi dan peranan yang penting. Asia Tenggara merupakan pasar yang potensial bagi produk dan industri jasa juga sebagai kawasan utama dari sumber-

sumber daya alam yang penting, termasuk minyak dan gas alam. Salah satu sektor investasi penting lainnya di Asia Tenggara adalah sumber daya alam. Negara-negara ASEAN secara kolektif merupakan kawasan dengan sumber energi, dan kekayaan alam dunia yang besar, seperti timah, tembaga, emas, dan sumber-sumber yang dapat diperbaharui seperti karet, kopi, serta kayu-kayuan. Hasil bumi seperti minyak dan gas juga terhitung dalam jumlah yang tidak sedikit. Bagaimanapun negara-negara Asia Tenggara menggantungkan pertumbuhan ekonomi salah satunya pada investasi asing (FDI). Sehingga, kesejahteraan ekonomi, sosial, peningkatan pendidikan serta program pengurangan kemiskinan, tergantung pada investasi asing (FDI) (Dewi 2013).

2. Kepentingan Militer

Asia Tenggara secara geopolitik sangat krusial tidak hanya untuk kepentingan nasional Amerika Serikat tapi juga secara global. Jalur laut yang melintasi kawasan Asia Tenggara mempunyai fungsi yang vital bagi ekonomi Jepang dan Republik Korea, Cina dan Amerika Serikat sendiri. Selat Malaka, yang melintasi Singapura, Indonesia dan Malaysia, merupakan salah satu jalur laut tersibuk di dunia. Lebih dari 50.000 kapal per tahunnya transit di Selat Malaka. Padahal lebar selat ini hanya 1,5 mil dengan kedalaman 19,8 meter. Diperkirakan setiap hari sekitar 10.000 kapal masuk ke Singapura yang melintasi Selat Malaka, diantaranya 4.000 kapal dagang dari Indonesia. Kapal-kapal yang melintasi Selat Malaka ini merupakan sepertiga bagian dari perdagangan dunia. Dan berdasarkan catatan *Energy Information Administration* (EIA), minyak bumi yang dibawa kapal-kapal tanker via Selat Malaka adalah 11 juta barel per hari. Letak Asia Tenggara yang sangat strategis berdasarkan jalur ini tentu saja menempatkan Asia Tenggara sebagai kawasan yang sangat penting baik dari sisi keamanan. Oleh karena itu, Amerika Serikat memiliki sejumlah kepentingan untuk akses bebas dan terbuka di jalur di Asia Tenggara, seperti kepentingan militer (*national security*). Hal ini tidak terlepas dari adanya perkiraan Amerika Serikat, terdapat cadangan minyak hingga 213 miliar barrel di dasar Laut Cina Selatan. Jumlah yang luar biasa besarnya dan membangkitkan keinginan untuk menguasai cadangan yang kini semakin menipis. Sehingga, membuat Paukan Militer Amerika Serikat merasa perlu untuk berperan dalam upaya untuk menguasai Laut Cina Selatan (Rodion 2012).

Berkaitan dengan keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat dengan politik internasional Australia terhadap Indonesia adalah mengenai masalah Papua. Sudah diketahui sejak lama, jika Australia juga ikut campur dalam urusan Papua. Apalagi ketika Amerika Serikat dan Australia mengetahui bagaimana kehidupan dan keadaan rakyat Papua yang menderita akibat invasi yang dilakukan oleh Indonesia terkait keinginan Indonesia untuk tetap mempertahankan Papua sebagai bagian dari NKRI. Inilah yang menyebabkan Australia sering kali dijadikan tempat untuk mencari suaka oleh anggota OPM dan membuat Amerika Serikat memutuskan untuk mendirikan dan membangun pangkalan militernya di Darwin. Keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Darwin ini justru melindungi Australia, karena bisa saja pangkalan militer tersebut dijadikan tempat transit dan perlindungan bagi pencari suaka dari Papua dan hukum yang berlaku adalah hukum Amerika Serikat, bukan hukum Australia (Andrea 2012).

Kekuatan militer dan pertahanan-keamanan adalah hal yang paling berpengaruh dengan adanya rencana pembangunan pangkalan militer ini, khususnya kepentingan militer Indonesia, Timor Leste, Cina dan Australia, serta kawasan ASEAN. Bagi Indonesia, adanya pangkalan militer di Darwin memungkinkan agresi militer menjadi mudah dilakukan oleh Amerika Serikat dan Australia. Berbicara tentang pangkalan

militer Amerika Serikat, maka pangkalan militer Amerika Serikat di Jepang (Tokyo, Yokota, Okinawa, Sasebo, Otsuki dan Yokosuka), bisa dijadikan patokan akan seperti apa nantinya pangkalan militer di Darwin. Sebagai contoh, kekuatan militer Amerika Serikat adalah US NAVY 7th Fleet yang ditempatkan di Okinawa. Belum lagi dengan jumlah pasukan Marinir AS yang berjumlah lebih dari 10 ribu personel dalam satu pangkalan militer. Keberadaan kapal induk dalam suatu armada, memungkinkan Amerika Serikat dapat menyerang musuhnya dari posisi apapun (Andrea 2012).

3. Kepentingan Politik

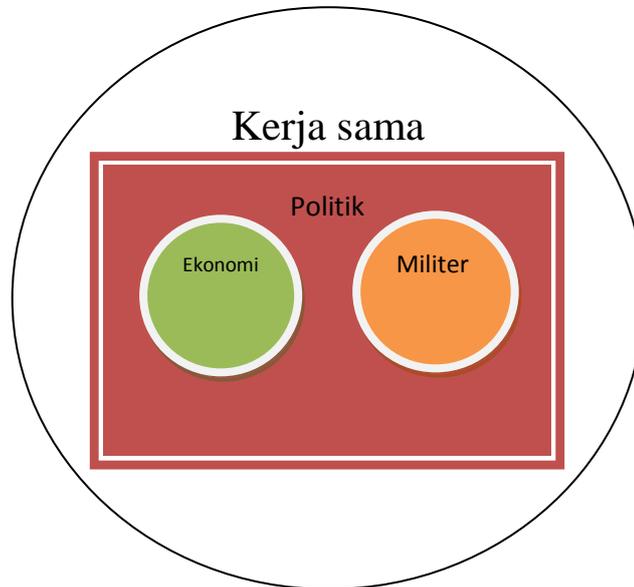
Jumlah penduduk yang besar, kondisi sosial budaya yang beragam, sistem pemerintahan yang cenderung lemah, serta krisis ekonomi yang masih belum pulih adalah gambaran kondisi aktual yang dialami sebagian besar negara di Asia Tenggara yang secara tidak langsung mempengaruhi kepentingan-kepentingan Amerika Serikat. Terdapat beberapa kepentingan Amerika Serikat secara politis di kawasan ini, terutama terhadap Indonesia yang mana sebagai negara keempat terbesar di dunia, dengan komunitas muslim yang terbesar di seluruh dunia, negara eksportir minyak dan gas terbesar di kawasannya, serta satu-satunya negara Asia Tenggara yang menjadi anggota *Organization of Petroleum Exploring Countries* (OPEC) dan merupakan titik pusat ASEAN (Dewi 2013).

Sebagai negara eksportir minyak dan gas terbesar di Asia Tenggara, membuat Amerika Serikat merasa harus memiliki hubungan yang baik dan stabil dengan Indonesia. Bagaimanapun juga kebutuhan energi Amerika Serikat yang sangat besar, menempatkan Indonesia sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan tersebut. Sementara itu, sebagai satu-satunya anggota OPEC di Asia Tenggara, Indonesia tentu saja memiliki peran dalam mengontrol harga minyak. Sekalipun bukan sebagai anggota yang vokal, setidaknya Indonesia ikut serta dalam pembuatan kebijakan yang berkenaan dengan minyak. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi Amerika Serikat untuk tidak memperhitungkan Indonesia dalam hal ini. Selanjutnya dengan penduduk muslim terbesar, Indonesia menjadi pemain kunci dalam keterikatan Amerika Serikat terhadap dunia Islam. Ketika AS memiliki kepentingan untuk meyakinkan dunia bahwa "*war against terrorism*" bukan sebuah perlawanan terhadap Islam, maka dukungan negara yang mayoritas berpenduduk muslim moderat seperti Indonesia menjadi faktor yang sangat penting (Dewi 2013).

Seperti yang dituliskan oleh Christian Fjader dalam jurnalnya yang berjudul *Regionalism in Asia and Europe in a Theoretical Perspective: 'Rationalist' and 'Ideational' Approaches* yang mengatakan bahwa hampir disetiap hubungan kerja sama yang berangkat dari kepentingan ekonomi (material interdependency) pada akhirnya akan berujung pada upaya pemenuhan yang dilakukan oleh negara tersebut terhadap kepentingan politik negaranya, yang disebut dengan *political spill-over*. Terjadinya peluberan seperti ini biasanya dialami oleh kerja sama yang melibatkan peranan negara-negara hegemon, salah satunya Amerika Serikat. Sehingga, jika diskripsikan secara lebih singkat mengenai apa yang melatar belakangi masuknya Amerika Serikat kedalam ASEAN+8 pada awalnya memang atas dasar kepentingan ekonomi seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Ketika Amerika Serikat telah mampu mengontrol dan menguasai perekonomian ASEAN melalui FTA, maka Amerika Serikat akan mengintervensi wilayah-wilayah di Asia Tenggara, seperti Laut Cina Selatan atau dengan mendirikan pangkalan militer di Darwin, Australia dengan pasukan-pasukan militernya. Pada akhirnya dua kepentingan ini meluber menuju kekepentingan politik. Berikut *mindmapping* yang saya buat untuk

lebih mudah memahami keterkaitan dan korelasi antara tiga kepentingan utama Amerika Serikat bergabung dalam ASEAN+8, sebagai berikut:



Kesimpulan

Kerja sama yang dibentuk oleh Amerika Serikat dengan ASEAN pada awalnya didasari oleh kepentingan ekonomi, dimana Amerika Serikat membutuhkan tempat untuk berinvestasi, sedangkan ASEAN membutuhkan bantuan dana untuk pembangunan infra struktur di kawasan Asia Tenggara. Setelah kerja sama dibidang ekonomi ini berjalan dan Amerika Serikatpun telah mendapat “posisi” di ASEAN, maka tidak lagi kepentingan ekonomi yang hanya diusung oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat mulai melibatkan pasukan militernya dalam upaya menjaga perdamaian dan memenuhi misi-misi di kawasan Asia Tenggara. Seiring dengan bertambahnya intensitas kerja sama yang terjalin antara Amerika Serikat dan ASEAN, membuat kepentingan politik Amerika Serikat melatarbelakangi kepentingan ekonomi dan kepentingan militer.

Referensi :

Online Articles

Abdul, Andrea, 2012. "Dibalik Rencana Pembangunan Pangkalan Militer Amerika Serikat di Darwin" [online]. dalam <http://hankam.kompasiana.com/2012/06/21/apa-dibalik-rencana-pembangunan-pangkalan-militer-amerika-serikat-di-darwin-471375.html> [diakses 11 Juni 2013].

Agustin, Riska, 2013. "Rational Choice" [online]. dalam <http://iesdepedia.com/blog/2013/01/15/rational-choice/> [diakses 11 Juni 2013].

A Hira, Anne, 2013. "Negara Maju Amerika Serikat Tercermin Dari New York City" [online]. dalam <http://www.aneahira.com/negara-maju-amerika-serikat.htm> [diakses 4 Juli 2013].

Bimbie, n.d. "Mengetahui Perkembangan Perekonomian Amerika Serikat" [online] dalam <http://www.bimbie.com/perekonomian-amerika-serikat.htm> [diakses 05 Juni 2013].

Desik Informasi, 2013. "Para CEO Perusahaan Besar AS Akan Lanjutkan Kerjasama dengan Indonesia" [online]. dalam <http://www.setkab.go.id/berita-9188-para-ceo-perusahaan-besar-as-akan-lanjutkan-kerjasama-dengan-indonesia.html> [diakses 4 Juli 2013].

Ebbighausen, Rodion, 2012. "AS Tingkatkan Partisipasi di Asia Tenggara" [online]. dalam www.dw.de/as-tingkatkan-partisipasi-di-asia-tenggara/a-16394499 [diakses 6 Mei 2013].

Fjader, Christian, n.d. "Regionalism in Asia and Europe in a Theoretical Perspective: 'Rationalist' and 'Ideational' Approaches", Helsinki.

Lorca, Rhesa Ivan, 2013. "Inilah Alasan AS Pusatkan Militer di Kawasan Pasifik" [online]. dalam <http://www.pedomannnews.com/amerika-dan-eropa/19572-inilah-alasan-as-pusatkan-militer-di-kawasan-pasifik%27> [diakses 13 Juli 2013].

Natasha, 2013. "ASEAN Ajak Tetangga Biyai Infrastruktur" [online]. dalam <http://indo.wsj.com/posts/2013/03/26/asean-ajak-tetangga-biyai-infrastruktur/> [diakses 6 Mei 2013].

Nurfaidah, Diah Ayu Vivit, 2012. "Kepentingan Nasional" [online]. dalam http://diah_faid-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-60722-PIHI-Kepentingan%20Nasional.html [diakses 13 Juli 2013].

Pinem, Walter, 2013. "Teori Kepentingan Nasional Dalam Kasus Laut Cina Selatan" [online]. dalam <http://www.seniberpikir.com/teori-kepentingan-nasional-konflik-laut-cina-selatan/> [diakses 10 Juli 2013].

Starbrain, 2012. "Ekonom Econit: Hillary Amankan Kepentingan AS" [online]. dalam <http://www.starbrainindonesia.com/site/news/2091/ekonom-econit-hillary-amankan-kepentingan-as> [diakses 12 Juni 2013].

Subandi, Ibnu, 2013. "AS Dan 17 Negara Akan Latihan Gabungan Counter 'Terrorist' Di Sentul" [online]. dalam <http://al-mustaqbal.net/asdan-17negara-akan-latihan-gabungan-counter-terrorist/> [diakses 6 Juni 2013].

Surya, Bagus, 2012. "Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional" [online]. Dalam http://bagus_surya-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-61060-Pengantar%20Ilmu%20%Hubungan%20%Internasional-Kepentingan%20Nasional%20dalam%20Hubungan%Internasional.html [diakses 7 Juli 2013].

Swajaya, 2013. "ASEAN Sambut Baik Kesetaraan AS dan Rusia" [online]. dalam http://indonesianvoices.com/index.php?option=com_content&view=article&id=478%3Aasean-sambut-baik-kesetaraan-as-dan-rusia&catid=48%3Aasean&Itemid=56 [diakses 6 Mei 2013].

Triwahyuni, Dewi, n.d. "Asia Tenggara dalam Kepentingan Amerika Serikat" [online]. dalam <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/465/jbptunikompp-gdl-dewitriwah-23211-8-%28pertemu-t.pdf> [diakses 11 Juni 2013].

Ulya, Harits Abu, 2013 "Latar Belakang Munculnya Strategi Deradikalisasi" [online]. dalam http://www.fiqhislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=20833&Itemid=366 [diakses 4 Juli 2013].

VOVWorld, 2013. "Mengkonektivitaskan Kepentingan ASEAN-Amerika Serikat" [online]. dalam <http://vovworld.vn/id-id/Ulasan-Berita/Mengkonektivitaskan-kepentingan-ASEAN-Amerika-Serikat/150422.vov> [diakses 04 Juni 2013].

WBP, 2013. "Inggris Ingin Jadi Pengamat Latihan Gabungan ASEAN 8" [online]. dalam <http://www.beritasatu.com/nasional/92140-inggris-ingin-jadi-pengamat-latihan-gabungan-asean8.html> [diakses 6 Mei 2013].